

ARAHAN PENGEMBANGAN *HOME INDUSTRY* KERAJINAN KAYU DI DESA JUNREJO, KEC. JUNREJO, KOTA BATU

Renisa Amalia¹, Ida Soewarni², Maria Christina Endarwati^{3*}

Institut Teknologi Nasional Malang¹²³

Jl. Sigura - Gura No.2, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

e-mail*: renisa.3002@gmail.com

ABSTRAK

Adanya potensi *home industry* berupa kerajinan kayu di Desa Junrejo menjadikan perekonomian masyarakat meningkat. Akan tetapi, dalam kondisi eksisting terdapat isu menurunnya industri yang berdampak pada perkembangan industri yang semakin lama kian menurun sehingga *home industry* menjadi kurang berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo dalam meningkatkan usaha industri. Metode penelitian ini dengan analisis deskriptif kuantitatif, analisis *Importance Performance Analysis (IPA)*, dan statistic deskriptif serta uji *chi square*. Hasil akhir dari penelitian ini yaitu arahan pengembangan *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo dengan target peningkatan jumlah produksi sebesar 50%, diantaranya pengembangan produk kerajinan kayu yang lebih beragam dan inovatif, pengadaan teknologi CNC melalui kerja sama perguruan tinggi atau program pendanaan dari pemerintah, penyediaan modal kerja sebesar Rp 4.193.574/unit industri dengan sumber modal dari pendapatan bersih, pembentukan kelompok usaha untuk pemasaran, penambahan tenaga kerja dengan peningkatan keterampilan/skill SDM melalui program pelatihan, pengoptimalan ruang melalui pengaturan tata letak secara efisien, dan kerja sama dengan pemasok bahan baku.

Kata Kunci : Arahan Pengembangan, *Home Industry*, Kerajinan Kayu

ABSTRACT

The potential of home industry in the form of wooden crafts in Junrejo Village has increased the community's economy. However, in existing conditions there is an issue of declining industry which has an impact on the development of the industry which is increasingly declining so that the home industry is less developed. This study aims to formulate directions for the development of wooden craft home industry in Junrejo Village in increasing industrial business. This research method is with quantitative descriptive analysis, Importance Performance Analysis (IPA) analysis, and descriptive statistics and chi square test. The final result of this study is the direction for the development of wooden craft home industry in Junrejo Village with a target of increasing the amount of production by 50%, including the development of more diverse and innovative wooden craft products, procurement of CNC technology through cooperation with universities or government funding programs, provision of working capital of Rp 4,193,574 / industrial unit with capital sources from net income, formation of business groups for marketing, addition of workers by increasing HR skills / skills through training programs, space optimization through efficient layout arrangements, and cooperation with raw material suppliers.

Keywords : Development Direction, *Home Industry*, Wood Craft

PENDAHULUAN

Pengembangan *home industry* di Indonesia menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan ekonomi (Zuhri, 2013). Pembangunan *home industry* dilakukan demi meningkatkan dan memperbaiki struktur usaha industri kearah yang lebih kuat dan memiliki daya tumbuh dengan meningkatkan peranan keterkaitan industri kecil dengan sektor industri lain. *Home industry* memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, khususnya wilayah pedesaan. Meskipun keberadaan *home industry* berpotensi dalam meningkatkan perekonomian pedesaan, namun apabila *home industry* belum didukung dengan sarana ataupun prasarana yang efektif juga berdampak pada keberlangsungan *home industry* (Riski, 2016). *Home industry* yang rentan terhadap keberlangsungan usahanya, sehingga perlu adanya suatu upaya dalam pengembangan usahanya. Dalam melakukan pengembangan industri pemerintah juga ikut bertanggungjawab, serta mencermati permasalahan yang dialami oleh *home industry*, seperti mengupayakan iklim yang kondusif, bantuan permodalan, pelatihan dan lain-lain (Tambunan, 2012). Dalam artian dalam pengembangan *home industry* menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat dalam mempertahankan usaha industrinya dari perubahan-perubahan yang sedang dihadapi.

Kota Batu memiliki sejumlah potensi dalam sektor industri yang berkontribusi besar sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Industri di Kota Batu mencakup berbagai sektor, dimana terdapat 321 unit usaha industri yang bergerak dalam skala kecil (Badan Pusat Statistik, 2022). Dalam menunjang taraf hidup masyarakat sektor industri kecil ini dirasakan semakin besar manfaatnya. Dengan potensi yang dimiliki industri kecil perlu dihidupkan, digerakkan dan dikembangkan di tengah-tengah perekonomian modern agar mempunyai keunggulan yang komparatif atau daya saing dengan produk industri lainnya. Industri skala kecil atau *home industry* di Kota Batu tersebar di 3 (Tiga) kecamatan, diantaranya Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo, dan Kecamatan Bumiaji (Badan Pusat Statistik, 2022). *Home industry* di Kecamatan Junrejo, salah satunya berada di Desa Junrejo.

Desa Junrejo merupakan wilayah yang terkenal dengan *home industry* kerajinan kayu. *Home industry* tersebut telah berdiri sejak tahun 1997 hingga sekarang. *Home industry* kerajinan kayu yang berada di Desa Junrejo ini merupakan usaha kecil yang telah berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi serta pola persebarannya yang terpusat atau sentra. Pola persebaran *home industry* yang terpusat disebabkan oleh faktor warisan dimana usaha industri tersebut diwariskan, sehingga banyak masyarakat yang mendirikan *home industry* kerajinan kayu di wilayah tersebut. Selain itu, terdapat faktor lainnya yaitu faktor sumber daya manusia dimana para pengrajin/tenaga kerja berasal dari masyarakat setempat atau penduduk lokal. Saat ini terdapat 10 unit *home industry* yang berfokus dalam kerajinan kayu di Desa Junrejo dan total pengrajin/tenaga kerja sebanyak 44 orang. Tiap kelompok unit industri menghasilkan produk kerajinan kayu yang berbeda-beda, seperti mangkok, piring, rak piring, sendok, spatula, tatakan gelas, talenan dan sebagainya yang seringkali dijadikan sebagai souvenir. Keberadaan *home industry* kerajinan kayu telah ditetapkan secara resmi oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota

Batu sebagai sebagai salah satu sentra *home industry* di Kota Batu (Priyanto, etc. 2022).

Menurut Bapak Tohu, salah satu pemilik dari *home industry* di Desa Junrejo mengatakan bahwa perkembangan *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo memiliki beberapa kendala yang dihadapi oleh para pemilik usaha *home industry*, salah satunya yaitu keterbatasan dalam hal permodalan dimana masih kurangnya peran lembaga permodalan dalam mendukung berkembangnya *home industry* kerajinan kayu. Sebagian besar masih kurangnya sistem penjualan dan pemasaran yang dilakukan oleh pemilik usaha. Akibatnya, produksi yang dihasilkan cenderung terbatas karena disesuaikan dengan permintaan pasar. Kebanyakan produk yang dihasilkan dan dipasarkan melalui pengumpul lalu dipasarkan menuju berbagai kota. Serta masih minimnya fasilitas pendukung berupa showroom/gerai sebagai tempat dalam memasarkan produk-produk tersebut. Permasalahan tersebut menjadikan adanya penurunan *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo yang berdampak pada perkembangan industri yang kian menurun. Dengan melihat permasalahan pada kondisi eksisting, maka diperlukan suatu arahan pengembangan *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo yang diharapkan mampu meningkatkan usaha industri melalui pengembangan faktor-faktor produksi sehingga kedepannya lebih berkembang ke arah yang lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan Industri

Pengembangan *home industry* merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan *home industry* agar dapat bersaing di pasar dengan pengembangan yang meliputi kapasitas produksi, kualitas produk, akses pasar, dan penguasaan teknologi (Tambunan). Pengembangan *home industry* juga harus memperhatikan faktor internal meliputi kemampuan kewirausahaan, kualitas SDM, teknologi, inovasi dan faktor eksternal meliputi akses permodalan, pasar, informasi, kelembagaan, kebijakan pemerintah (Kuncoro, 2004). Faktor produksi yakni SDM, modal/kapital, tanah dan sumber daya alam lainnya, teknologi dan faktor sosial seperti sistem pemerintahan, adat istiadat, agama dan lain sebagainya (Suparmoko, 1994). Indikator perkembangan industri, meliputi pertambahan jumlah industri, pertambahan tenaga kerja, dan pertambahan luas lahan.

Home Industry

Home industry atau industri rumah tangga merupakan suatu unit usaha dengan skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu, umumnya usaha ini hanya memanfaatkan satu atau dua rumah yang digunakan sebagai pusat produksi, administrasi bahkan pemasaran secara bersamaan (Mulyawan, 2008). Umumnya, *home industry* merujuk pada unit-unit usaha yang memiliki sifat lebih tradisional, meskipun menerapkan sistem organisasi dan manajemen yang baik layaknya perusahaan modern, *home industry* seringkali tidak memiliki pembagian kerja yang jelas dan sistem pembukuan yang terstruktur (Tambunan, 2002). Dalam *home industry*, bahan mentah atau barang setengah jadi diolah menjadi barang jadi dengan nilai tambah untuk memperoleh keuntungan.

Berikut ini merupakan karakteristik dari industri kecil atau mikro (Liedholm, 1987), antara lain:

- a) Memiliki skala usaha kecil, baik dari segi modal, jumlah tenaga kerja ataupun orientasi pasar

- b) Umumnya berlokasi di daerah pedesaan serta kota-kota kecil atau pinggiran kota besar
- c) Merupakan usaha yang dimiliki oleh individu atau keluarga
- d) Sumber tenaga kerja biasanya berasal dari lingkungan sosial budaya (etnis, geografis) yang direkrut melalui pola magang (*apprenticeship*) atau oleh pihak ketiga (Bandar)
- e) Pola kerja sering kali bersifat paruh waktu atau sebagai usaha sampingan dari kegiatan ekonomi lainnya.
- f) Mempunyai kemampuan terbatas dalam akses teknologi dan pengelolaan usaha cenderung sederhana.
- g) Struktur permodalan sangat bergantung pada aset tetap, yang berarti kurangnya modal kerja dan ketergantungan pada sumber modal sendiri serta lingkungan pribadi

Kerajinan Kayu

Kerajinan kayu merupakan pembuatan atau produksi barang-barang dengan berbahan kayu yang dihasilkan melalui keterampilan tangan manusia (Diane, 2015). Kerajinan kayu yang dimaksud dalam penelitian ini kerajinan yang menggunakan bahan baku utama berupa kayu yang dihasilkan dengan melibatkan kreativitas, imajinasi dan keterampilan tangan dengan bentuk yang diinginkan. Kerajinan berbahan kayu pada industri ini menghasilkan produk-produk peralatan sehari-hari, seperti mangkok, piring, rak piring, sendok, spatula, tatakan gelas, talenan, kotak tisu, meja belajar, nampan, talenan, rak gantungan aksesoris dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi bagian penting dalam proses penelitian ini yang terdiri dari pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung di lapangan dengan yang dilakukan melalui pengumpulan data dengan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian kuantitatif, responden harus benar-benar mewakili yaitu Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah serta Perdagangan Kota Batu; Akademisi; Lurah Junrejo; Pemilik Usaha dan Pengrajin.

Sedangkan data Sekunder merupakan data penunjang dalam penelitian yang digunakan sebagai informasi tambahan untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, berkaitan dengan teori-teori menurut para ahli yang diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal ataupun artikel dan data dari instansi pemerintahan yang relevan dengan topik penelitian terkait pengembangan *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo.

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses menyusun data secara sistematis yang didapatkan dari hasil kuesioner, observasi dan dokumentasi agar lebih mudah dipahami oleh orang lain ataupun diri sendiri (Sugiyono, 2018). Berikut ini metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini :

A. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Dalam melakukan identifikasi potensi dan masalah pada *home industry* di Desa Junrejo, dilakukan dengan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan berdasarkan kondisi eksisting di lapangan. Potensi dan masalah *home industry* diidentifikasi berdasarkan

indikator penelitian dan tiap variabel di dalamnya sesuai dengan definisi operasionalnya :

- 1) Modal
- 2) Sumber Daya Alam
- 3) Sumber Daya Manusia
- 4) Teknologi

B. Importance Performance Analysis (IPA)

Dalam menentukan faktor prioritas untuk mendukung pengembangan *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo dengan metode *Importance Performance Analysis (IPA)*. Metode ini didasarkan pada tingkat kepentingan dan kinerja dimana data yang digunakan melalui kuesioner dari pakar industri sesuai dengan indikator penelitian yang telah ditetapkan. Dalam analisis ini, variabel "X" digunakan untuk menunjukkan tingkat kinerja, sedangkan variabel "Y" digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan indikator. Hasil dari perbandingan antara skor tingkat kinerja dan skor kepentingan menghasilkan tingkat kesesuaian yang menjadi penentu dalam urutan prioritas faktor-faktor yang berpengaruh (Supranto, 1997 dalam Fajar 2009). Berikut ini merupakan persamaan yang digunakan yaitu:

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

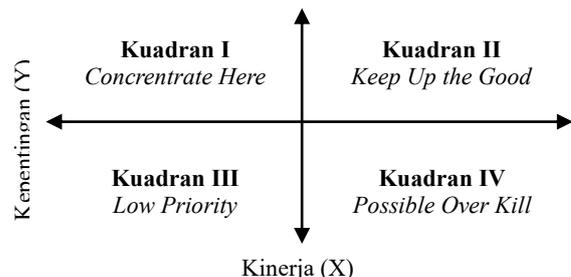
Tki = Tingkat kesesuaian responden

Xi = Skor penilaian kinerja

Yi = Skor kepentingan penilaian

Berdasarkan skor rata-rata penilaian kinerja dari responden ini kemudian akan diposisikan pada diagram kartesian dengan sumbu mendatar (sumbu x) yang merupakan skor rata-rata penilaian kinerja (x) dan sumbu tegak (sumbu Y) merupakan skor rata-rata penilaian kepentingan indikator (y). Diagram kartesian ini meliputi empat kuadran dimana perpotongan sumbu mencerminkan nilai rata-rata keseluruhan skor penilaian kinerja (x) dan total skor penilaian kepentingan indikator (y) dengan rumusan yakni:

- a) Kuadran I menunjukkan indikator atau faktor yang sangat mempengaruhi tingkat kepuasan pengguna, namun kinerjanya tidak memuaskan dan perlu ditingkatkan.
- b) Kuadran II menunjukkan indikator atau faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan pengguna dengan kinerja yang sudah memenuhi harapan dan perlu dipertahankan.
- c) Kuadran III menunjukkan indikator atau faktor yang kurang penting dalam memenuhi tingkat kepuasan pengguna, dimana pelaksanaannya dianggap cukup atau biasa saja.
- d) Kuadran IV menunjukkan indikator atau faktor yang kurang penting dalam memenuhi tingkat kepuasan pengguna, tetapi pelaksanaannya dilakukan dengan baik.



Gambar 1 Diagram Kartesian

C. Analisis Chi Square

Chi-Square disebut juga dengan Kai Kuadrat. Chi Square adalah salah satu bentuk uji komparatif yang digunakan untuk menganalisis dua variabel, dimana kedua variabel tersebut memiliki skala data nominal. Jika dari dua variabel terdapat satu variabel yang berskala nominal maka uji chi square dilakukan dengan merujuk pada derajat yang terendah yang paling umum digunakan. Uji Chi square adalah metode non parametrik yang paling banyak digunakan.

Rumus uji chi square tidak hanya satu. Jika tabel kontingensi berbentuk 2 X 2, maka rumus yang digunakan adalah *Continuity Correction*. Jika tabel kontingensi 2 X 2 tidak memenuhi syarat uji chi square, maka rumus yang digunakan adalah *Fisher Exact Test*. Sedangkan untuk tabel kontingensi yang lebih besar 2 X 2, misalnya 2 X 3, rumus yang diterapkan adalah *Pearson chi square* (Supranto, 2012).

Tabel 1 Kontingensi Chi Square

Variabel (Y)	Variabel (X)		Total
	1	2	
1	a	b	a + b
2	c	d	c + d
3	e	f	e + f
Total	a+b+c	b+d+f	N

Berikut ini merupakan rumus dari uji chi-square, sebagai berikut.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

dimana :

χ^2 = Distribusi Chi-square

O_i = Nilai observasi (pengamatan) ke-i

i = Nilai ekspektasi ke-i

Berikut ini merupakan langkah – langkah dalam pengujian Chi-square yakni sebagai berikut.

- 1) Merumuskan hipotesis H0 dan H1
 H0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara dua variabel
 H1 : Terdapat pengaruh signifikan antara dua variabel
- 2) Menghitung nilai frekuensi harapan (E_i)
 E_i untuk setiap sel = $\frac{(Total\ Baris)(Total\ Kolom)}{Total\ Keseluruhan}$
- 3) Menghitung distribusi Chi-square
- 4) Menentukan taraf signifikansi α
- 5) Menentukan nilai χ^2 tabel
 - a. Taraf signifikansi (α) = 0,05
 - b. d.f = (Jumlah baris – 1) (Jumlah kolom – 1)
- 6) Menetapkan kriteria pengujian
 - Jika χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka H0 Diterima
 - Jika χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka H0 Ditolak
 - Jika Sig. \geq 0,05 maka H0 Diterima
 - Jika Sig. < 0,05 maka H0 Ditolak
- 7) Membandingkan χ^2 hitung dengan χ^2 tabel atau Sig. dengan α untuk menentukan H0 ditolak atau diterima
- 8) Membuat kesimpulan mengenai ada tidaknya pengaruh antar variabel

D. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019 : 206). Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata rata data

sampel atau populasi. Dalam konteks pengembangan *home industry* kerajinan kayu, analisis ini membantu dalam menentukan arahan pengembangan modal, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan pemasaran.

HASIL PEMBAHASAN

Potensi dan Masalah Home Industry Kerajinan Kayu di Desa Junrejo

Untuk dapat mengidentifikasi terkait dengan potensi dan masalah pada *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo dengan menggunakan analisa deskriptif kuantitatif. Analisa ini digunakan untuk mendapatkan gambaran bagaimana potensi dan permasalahan yang terdapat pada kondisi eksisting. Potensi dan masalah ini nantinya dijadikan sebagai acuan dalam perumusan arahan pengembangan *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo. Berikut ini merupakan hasil identifikasi potensi dan permasalahan pada *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo berdasarkan indikator/variabel.

a. Modal

Ketersediaan Modal:

- Kebutuhan modal kerja seluruh unit usaha kerajinan kayu yaitu sebesar Rp 83.871.482 dengan rata-rata Rp8.387.148/unit industri.
- Sumber modal yang digunakan untuk memproduksi kerajinan kayu sebagian besar berasal dari modal pribadi sebesar 80%.
- Jumlah pendapatan keseluruhan *home industry* kerajinan kayu sebesar Rp 187.000.000.

b. Sumber Daya Alam

Ketersediaan Bahan Baku:

- Jumlah persediaan bahan baku yang digunakan dalam produksi kerajinan kayu pada seluruh *home industry* yaitu sebesar 9,5 m3 kayu pinus dan 13,1 m3 triplek tiap bulan yang diperoleh dari pemasok (*supplier*) yang ada di Desa Junrejo dalam bentuk kayu setengah jadi.
- Dari jumlah bahan baku tersebut *home industry* dapat menghasilkan total produk sebanyak 2.200 unit/bulan.

Lahan:

Luas lahan *home industry* kerajinan kayu rata-rata sebesar 0,025 ha dimana lahan termasuk luas lahan terbatas dimana lahan tersebut sudah termasuk ruang produksi dan showroom.

c. Sumber Daya Manusia

Ketersediaan Tenaga Kerja:

Jumlah tenaga kerja pada *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo berkisar antara 3-7 orang.

Kualitas Tenaga Kerja:

- Tingkat pendidikan tenaga kerja paling banyak didominasi oleh tingkat pendidikan SMA/SMK sebesar 53% dan tingkat pendidikan bukan tenaga kerja (pemilik usaha) juga didominasi oleh pendidikan SMA/SMK sebesar 80%.
- Keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja didominasi perolehannya dengan belajar dari lingkungan sekitar sebesar 86% dan bukan tenaga kerja (pemilik usaha) juga didominasi perolehannya dengan belajar dari lingkungan sekitar sebesar 60%.
- Pekerja *home industry* kerajinan kayu didominasi oleh pekerja berjenis kelamin perempuan sebesar 55%.

- Semua tenaga kerja pada *home industry* kerajinan kayu berasal dari masyarakat sekitar atau penduduk lokal di Desa Junrejo.
- Usia tenaga kerja pada industri kerajinan kayu didominasi usia pekerja >40 tahun sebesar 75%, dimana meskipun mereka memiliki keterampilan yang baik, namun kurang adaptif terhadap teknologi baru dan inovasi.
- Pendapatan/upah pekerja sebagian besar antara Rp 1.350.000-1.500.000 sebesar 48% dimana upah tersebut tergolong rendah karena masih jauh dibawah UMR Kota Batu.

d. Teknologi

Teknologi Produksi:

Dalam proses produksi kerajinan kayu masih menggunakan teknologi secara manual atau semi manual dikarenakan modal yang mereka miliki terbatas untuk membeli teknologi atau mesin yang lebih modern untuk produksi kerajinan kayu.

Inovasi Produk:

Dengan teknologi yang ada saat ini mampu menghasilkan produk cukup beragam mulai dari mangkok, piring, sendok, garpu, spatula, gelas, tatakan gelas, meja lipat kayu, kotak tisu, cobek kayu, gantungan aksesoris, talenan, nampan dan lain sebagainya.

Teknologi Pemasaran:

- Distribusi pemasaran *home industry* di Desa Junrejo mencapai luar kota Kota Batu. Pemasaran tersebut dilakukan melalui pengepul dengan jumlah produk yang terdistribusi sebanyak 10 hingga 150 produk yang dilakukan tiap 1-4 bulan sekali tergantung permintaan pengepul.
- Strategi pemasaran *home industry* sebagian besar masih bergantung pada pengumpul sebesar 70% dan hanya 30% produk dijual melalui toko/showroom secara langsung. Untuk strategi pemasaran secara online sudah tidak lagi dilakukan.

Faktor-Faktor Prioritas dalam Pengembangan *Home Industry* Kerajinan Kayu di Desa Junrejo

Dalam menentukan faktor prioritas untuk mendukung pengembangan *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo, dengan metode analisis yang membandingkan antara kinerja dan kepentingan dari variabel-variabel berdasarkan delapan variabel penelitian. Analisis yang digunakan adalah Importance Performance Analysis (IPA) yang melibatkan perhitungan selisih antara pengaruh dan kepentingan setelah penyebaran kuesioner/angket kepada responden. Dalam penilaian skala kepentingan ini dengan responden diantaranya Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah serta Perdagangan Kota Batu, akademisi dan industri (Lurah Junrejo, Pemilik Usaha, dan Pengrajin). Adapun hasil analisis IPA dari perhitungan nilai skor rata-rata pengaruh dan kepentingan masing-masing variabel, yakni:

Tabel 2 Hasil Importance Performance Analysis (IPA)

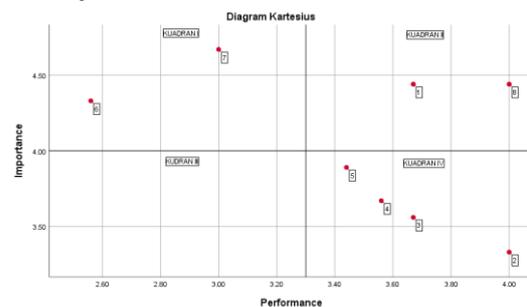
No.	Variabel	Nilai <i>Performance</i>	Nilai <i>Importance</i>
1	Ketersediaan Modal	3.15	4.48
2	Ketersediaan Bahan Baku	3.45	3.68
3	Lahan	3.49	3.57
4	Ketersediaan Tenaga Kerja.	3.66	3.60

No.	Variabel	Nilai <i>Performance</i>	Nilai <i>Importance</i>
5	Kualitas Tenaga Kerja.	3.45	3.77
6	Teknologi Produksi	2.62	4.47
7	Inovasi Produk	3.06	4.53
8	Teknologi Pemasaran	2.68	4.49

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan hasil matriks *importance performance analysis* menunjukkan bahwa didapatkan hasil 3 (tiga) kuadran yang menjadi variabel pengembangan *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo. Dari kuadran tersebut juga diperoleh prioritas penanganan dalam mengembangkan *home industry* kerajinan kayu yang diperlukan untuk pengembangan dengan rumusan sebagai berikut:

- **Concentrate Here:** Kuadran I mencakup faktor-faktor yang sangat penting tetapi memiliki kinerja yang kurang memuaskan. Variabel di kuadran ini seperti inovasi produk dan teknologi produksi, menjadi prioritas utama untuk ditingkatkan
- **Keep Up The Good Work:** Kuadran II mencakup faktor-faktor yang telah memenuhi harapan dan perlu dipertahankan, seperti ketersediaan modal dan teknologi pemasaran.
- **Possible Overkill:** Kuadran IV mencakup faktor-faktor yang cukup dan sudah dikelola dengan baik, seperti kualitas tenaga kerja, ketersediaan tenaga kerja, lahan dan ketersediaan bahan baku.



Keterangan

- 1 : Ketersediaan modal
- 2 : Ketersediaan bahan baku
- 3 : Lahan
- 4 : Ketersediaan tenaga kerja
- 5 : Kualitas tenaga kerja
- 6 : Teknologi produksi
- 7 : Inovasi produk
- 8 : Teknologi pemasaran

Gambar 2 Diagram Kartesian Importance Performance Analysis (IPA)

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Analisa Arah Pengembangan *Home Industry* Kerajinan kayu di Desa Junrejo

Dalam merumuskan arahan pengembangan *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo dengan menggunakan analisis statistic deskriptif dan uji *chi square*. Perumusan arahan pengembangan dibuat dengan melihat faktor-faktor prioritas yang mendukung dalam pengembangan *home industry* kerajinan kayu berdasarkan kuadran I, II dan IV dari hasil analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) serta kondisi eksisting di lapangan yang kemudian disandingkan dengan teori. Berikut ini merupakan arahan pengembangan *home industry*

kerajinan kayu di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

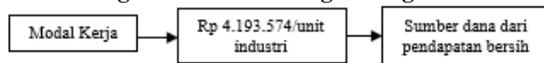
A. Pengembangan Modal

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam suatu industri. Tanpa adanya modal, produsen atau pelaku usaha tidak akan bisa menghasilkan suatu barang atau jasa. Berdasarkan kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sumber modal yang digunakan untuk memproduksi kerajinan kayu sebagian besar berasal dari modal pribadi sebanyak 8 dari 10 unit industri. Rata-rata modal kerja yang dimiliki masing-masing unit *home industry* sebesar Rp 8.874.648/unit industri yang digunakan untuk pembelian bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya operasional dalam sekali produksi, tidak termasuk pembelian alat-alat produksi, tanah dan bangunan.

Dari hasil analisa menunjukkan bahwa kebutuhan modal kerja pada *home industry* kerajinan kayu untuk mencapai target peningkatan produksi sebesar 50% yaitu dengan menyediakan modal tambahan sebesar Rp 41.935.741 atau Rp 4.193.574/unit industri. Untuk total pendapatan kotor keseluruhan *home industry* yaitu sebesar Rp 187.000.000. Sedangkan untuk pendapatan bersih yaitu sebesar Rp 103.128.518. Sehingga dalam hal ini, untuk meningkatkan produksi sebesar 50%, maka tidak perlu meminjam dana dikarenakan pendapatan bersih industri cukup untuk menutupi kebutuhan modal kerja sebesar Rp 41.935.741.

Jadi, arahan pengembangan kerajinan kayu dari faktor modal yaitu dengan penyediaan kebutuhan modal kerja sebesar Rp 4.193.574/unit industri yang digunakan untuk mengembangkan suatu industri dengan mencapai target peningkatan produksi kerajinan kayu sebesar 50% dengan sumber dana yang berasal dari pendapatan bersih industri.

Diagram 1 Arahan Pengembangan Modal



B. Pengembangan Sumber Daya Alam

Dalam pengembangan sumber daya alam pada *home industry* kerajinan kayu Desa Junrejo terdiri dari pengembangan bahan baku dan pengembangan lahan. Untuk lebih jelasnya terkait dengan pengembangan sumber daya alam sebagai berikut.

Pengembangan Bahan Baku

Dalam pengembangan bahan baku untuk industri kerajinan kayu penting untuk mempertimbangkan kebutuhan bahan baku agar ketersediaannya dapat terpenuhi dalam mencapai target yang diinginkan. Analisa ini dengan menggunakan metode matematika sederhana untuk mengetahui total kebutuhan bahan baku dan statistik deskriptif untuk menganalisis terkait dengan data penggunaan bahan baku.

Berdasarkan kondisi eksisting saat ini, jumlah produksi kerajinan kayu pada 10 *home industry* yaitu sejumlah 2.200 produk/bulan dengan jumlah penggunaan bahan baku kayu (volume) sebesar 9,5 m3 dan triplek sebesar 13,1 m3. Dengan produk yang dihasilkan yaitu mangkok kayu, piring kayu, spatula, tatakan gelas, garpu kayu, gelas (kayu), kotak kayu,

sendok kayu, meja lipat kayu, kotak tisu, talenan, nampan/baki dan rak gantungan aksesoris.

Hasil analisa menunjukkan bahwa kenaikan jumlah produksi pada tiap unit *home industry* yaitu ditargetkan sebesar 50%. Jumlah produksi awal semua *home industry* yaitu 2.200 unit produk kemudian naik menjadi 3.300 unit produk sehingga terdapat kenaikan jumlah produksi sebesar 1.100 unit produk. Setelah adanya peningkatan produksi, jumlah bahan baku (volume) kayu yang semula 9,5 m3 menjadi 14,3 m3 dengan penambahan kebutuhan bahan baku (volume) kayu sebesar 4,8 m3. Sedangkan jumlah bahan baku (volume) triplek yang semula 13,1 m3 menjadi 19,6 m3 dengan penambahan kebutuhan bahan baku (volume) triplek sebesar 6,5 m3.

Jadi, arahan pengembangan kerajinan kayu dari faktor bahan baku dalam meningkatkan jumlah produksi sebesar 50% dibandingkan dengan produksi awal di setiap unit *home industry* maka yang dilakukan yaitu dengan penambahan ketersediaan bahan baku (volume) kayu sebesar 4,8 m3 dan triplek sebesar 6,5 m3. Kebutuhan bahan baku tersebut dapat terpenuhi dengan mencari pemasok bahan baku yang dapat memberikan kayu dan triplek dalam jumlah yang diperlukan secara konsisten sehingga ketersediaan bahan baku terjamin.

Diagram 2 Arahan Pengembangan Bahan Baku



Pengembangan Lahan

Pengembangan lahan pada *home industry* merujuk pada proses perencanaan, peruntukan, dan pengelolaan ruang fisik yang digunakan untuk kegiatan produksi di lingkungan rumah atau area kecil. Hal ini mencakup optimalisasi ruang, tata letak, fasilitas pendukung, kenyamanan dan keamanan, dan fleksibilitas. Pengembangan lahan pada *home industry* kerajinan kayu Desa Junrejo lebih berfokus optimalisasi penggunaan lahan.

Berdasarkan kondisi di lapangan, luas lahan *home industry* rata-rata sebesar 0,025 ha. Lahan tersebut termasuk ruang produksi (tempat penyimpanan bahan baku, tempat pengolahan dan pembuatan, finishing) dan showroom. Untuk ruang produksi dan showroom terpisah. Showroom kerajinan kayu Desa Junrejo berada di sepanjang jalan Trunojoyo di sisi kanan dan kiri.

Dalam pengembangan lahan melalui optimalisasi penggunaan lahan industri kerajinan kayu Desa Junrejo berguna untuk mengoptimalkan ruang secara efisien dengan lahan yang terbatas. Optimalisasi penggunaan lahan dengan target peningkatan jumlah produksi sebesar 50%, dimana dalam meningkatkan kapasitas produksi pada *home industry* kerajinan kayu Desa Junrejo dengan melakukan pengembangan teknologi atau mesin tanpa memerlukan perluasan lahan yang signifikan sehingga dalam hal ini perlu mengoptimalkan ruang dengan mengatur tata letak secara efisien, seperti mengatur

posisi mesin dan alat secara strategis agar memudahkan alur kerja. Selain itu, dengan mengatur ruang produksi, penyimpanan dan showrom agar letaknya terpisah untuk meminimalkan gangguan, dan memanfaatkan penggunaan ruang secara vertikal untuk menyimpan bahan baku dan produk jadi sehingga mengurangi penggunaan ruang lantai.

C. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Dalam pengembangan sumber daya manusia pada home industry kerajinan kayu yaitu dengan melakukan analisa hubungan antara kualitas tenaga kerja (tingkat pendidikan, usia tenaga kerja, jenis kelamin, pendapatan/upah pekerja) dengan produktivitas tenaga kerja. Serta melakukan analisa pertambahan tenaga kerja.

Analisa Hubungan Kualitas Tenaga Kerja dengan Produktivitas Tenaga Kerja

Dalam pengembangan tenaga kerja meliputi dua yakni dengan melakukan analisis kualitas tenaga kerja (tingkat pendidikan, usia tenaga kerja, jenis kelamin, pendapatan/upah pekerja) dengan produktivitas tenaga kerja. Metode analisa yang digunakan yaitu analisa uji *chi square*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

- *Hubungan antara produktivitas tenaga kerja dengan tingkat pendidikan*

Dalam analisis hubungan antara tingkat pendidikan dan produktivitas tenaga kerja dihipotesiskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka produktivitas tenaga kerja juga semakin meningkat.

Dari hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.325 > 0.05$ dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara produktivitas tenaga kerja dengan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori menurut Simanjuntak dalam Candra dkk. (2019) bahwasannya bertambahnya tinggi tingkat pendidikan individu maka bertambah tinggi juga tingkat produktivitas tenaga kerja tersebut. Tidak signifikannya tingkat pendidikan pada penelitian ini dikarenakan tenaga kerja yang dibutuhkan pada *home industry* kerajinan kayu ini tidak terlalu memerlukan peran pendidikan formal, melainkan membutuhkan pelatihan khususnya pada keahlian praktis dan keterampilan tangan. Dalam hal ini, pengalaman dan kemampuan untuk mengoperasikan alat-alat serta teknik pengerjaan yang tepat lebih penting dibandingkan dengan latar belakang pendidikan formal. Oleh karena itu, meskipun pendidikan formal dapat memberikan dasar teori, tenaga kerja yang memiliki keterampilan praktis dan pelatihan khusus lebih diutamakan dalam meningkatkan produktivitas.

Jadi, untuk meningkatkan jumlah produksi sebesar 50% dibandingkan dengan jumlah produksi awal di setiap unit *home industry*, maka penting bagi industri untuk fokus pada penyediaan pelatihan keterampilan praktis bagi tenaga kerja.

- *Hubungan antara produktivitas tenaga kerja dengan usia pekerja*

Dalam analisis hubungan antara usia tenaga kerja dengan produktivitas tenaga kerja bahwa semakin produktif usia tenaga kerja, maka produktivitas tenaga kerja juga semakin meningkat.

Dari hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.319 > 0.05$ dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara produktivitas tenaga kerja dengan usia tenaga kerja. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori menurut Van den Ban dan Hakwiks dalam Rismayadi (2016) hierarki usia juga memberi pengaruh pada produktivitas tenaga kerja disebabkan usia erat kaitannya dengan kemampuan jasmani individu ketika beraktivitas. Tidak signifikannya usia tenaga kerja pada penelitian ini dikarenakan *home industry* ini tidak terlalu menuntut fisik tenaga kerja, sehingga tenaga kerja yang lebih tua dapat tetap berkontribusi secara efektif. Selain itu, tenaga kerja berusia di atas 40 tahun memiliki pengalaman dan keterampilan yang lebih terasah dalam industri kerajinan kayu Desa Junrejo, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada produktivitas.

Jadi, untuk meningkatkan jumlah produksi sebesar 50% dibandingkan dengan jumlah produksi awal di setiap unit *home industry*, maka perlu adanya program pelatihan bagi tenaga kerja yang lebih muda untuk peningkatan keterampilan, sehingga mereka dapat berkontribusi secara signifikan terhadap produktivitas.

- *Hubungan antara produktivitas tenaga kerja dengan jenis kelamin*

Dalam analisis hubungan antara jenis kelamin dan produktivitas tenaga kerja dihipotesiskan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja, dimana terdapat perbedaan dalam cara kerja, motivasi dan keterampilan yang dimiliki oleh pekerja laki-laki dan perempuan.

Dari hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.918 > 0.05$ dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama usaha dengan jumlah produksi kerajinan kayu. Tidak signifikannya jenis kelamin pekerja pada penelitian ini dikarenakan dalam *home industry* kerajinan kayu Desa Junrejo ini, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses produksi, sehingga tidak ada perbedaan signifikan dalam produktivitas berdasarkan jenis kelamin.

Jadi, untuk meningkatkan jumlah produksi sebesar 50% dibandingkan dengan jumlah produksi awal di setiap unit *home industry*, maka perlu mendorong kolaborasi antara pekerja laki-laki dan perempuan dalam kelompok kerja, sehingga pengalaman dan keterampilan dapat

saling dipertukarkan yang nantinya dapat meningkatkan produktivitas.

- Hubungan antara produktivitas tenaga kerja dengan pendapatan/upah

Dalam analisis hubungan antara pendapatan/upah dan produktivitas tenaga kerja dihipotesiskan bahwa semakin tinggi upah yang diperoleh, maka produktivitas pekerja semakin meningkat.

Dari hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dimana terdapat hubungan yang signifikan antara produktivitas tenaga kerja dengan pendapatan/upah. Hasil penelitian ini selaras dengan teori menurut Setiadi dalam Candra dkk. (2019), hierarki tingginya upah akan berdampak pada produktivitas yang meningkat (teori efisiensi upah). Individu yang memiliki usaha tinggi mendapatkan upah lebih tinggi sehingga meningkatkan produktivitas. Selain itu, upah yang tinggi dapat memotivasi dan memperkuat hubungan antara pekerja dan pengusaha sehingga dapat mendorong produktivitas dalam jangka panjang. Berdasarkan kondisi di lapangan, sistem pembayaran upah tenaga kerja pada *home industry* kerajinan kayu Desa Junrejo dibayarkan secara adil dimana sebanding dengan kontribusi dan hasil kerja mereka, meskipun upah yang diperoleh pekerja masih jauh di bawah UMR Kota Batu.

Jadi, untuk meningkatkan jumlah produksi sebesar 50% dibandingkan dengan jumlah produksi awal di setiap unit *home industry*, maka perlu mendorong pekerja untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas produk yang dihasilkan, sehingga dapat menjual dengan harga yang lebih tinggi dan meningkatkan pendapatan.

Analisa Kebutuhan Tenaga Kerja

Analisa kebutuhan tenaga kerja pada *home industry* kerajinan kayu dilakukan untuk mengetahui pertambahan tenaga kerja untuk memenuhi target produksi industri. Untuk mengetahui kebutuhan tenaga kerja dengan metode analisis matematika sederhana serta statistik deskriptif.

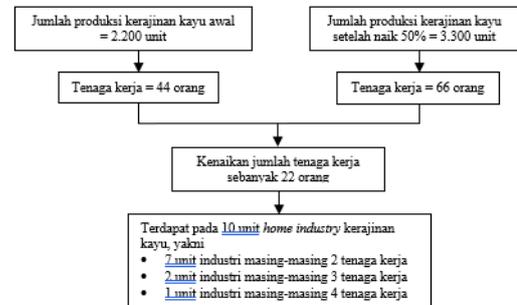
Pada kondisi eksisting saat ini, jumlah pekerja keseluruhan pada *home industry* kerajinan kayu yaitu sebanyak 44 orang. Dari pekerja tersebut mampu memproduksi kerajinan kayu sebanyak 2.200 unit produk. Berdasarkan hasil uji *chi square* yang telah dilakukan sebelumnya bahwasanya terdapat hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan jumlah produksi yang diartikan jumlah pekerja mempengaruhi jumlah produksi pada suatu industri. Untuk itu, perlu melakukan analisa terkait dengan kebutuhan tenaga kerja dalam mencapai target peningkatan produksi kerajinan kayu sebesar 50%.

Berdasarkan hasil analisa di atas menunjukkan bahwa kenaikan jumlah produksi pada masing-masing *home industry* ditargetkan sebesar 50% yang semula jumlah produksi sebesar 2.200 unit produk menjadi 3.300 unit produk sehingga terdapat kenaikan jumlah produksi sebesar 1.100 unit produk. Untuk mencapai target tersebut perlu adanya penambahan tenaga kerja

sebanyak 22 orang sehingga total kebutuhan tenaga kerja keseluruhan yaitu sebanyak 66 orang.

Jadi, arahan pengembangan kerajinan kayu dari faktor tenaga kerja untuk meningkatkan jumlah produksi sebesar 50% dibandingkan dengan jumlah produksi awal di setiap unit *home industry* maka yang dilakukan yaitu dengan penambahan jumlah tenaga kerja sebesar 22 orang.

Diagram 3 Arahan Pengembangan Tenaga Kerja



D. Pengembangan Teknologi

Pengembangan Teknologi Produksi

Teknologi produksi adalah alat yang digunakan dalam proses pembuatan untuk meningkatkan efisiensi, seperti dalam pembuatan kerajinan dari kayu. Suatu produk tidak hanya dipengaruhi oleh mutu bahan baku yang digunakan tetapi juga dipengaruhi oleh teknologi proses pembuatannya. Artinya mesin untuk memproses pembuatan bahan baku menjadi barang jadi akan mempengaruhi mutu barang. Umumnya teknologi mesin yang lebih mutakhir selalu menghasilkan mutu barang yang lebih baik (Suyadi, 2007:158).

Berdasarkan kondisi di lapangan menunjukkan bahwa proses produksi kerajinan kayu pada semua unit *home industry* dilakukan kurang lebih sama. Proses produksi kerajinan kayu dimulai dari pengukuran dan perencanaan secara manual, pemotongan kayu dengan menggunakan gergaji potong dan mesin scroll saw, penghalusan permukaan dengan menggunakan mesin ampelas, pembuatan bentuk dengan menggunakan gergaji potong dan mesin scroll saw, pemasangan dan penyelesaian dengan manual, penyelesaian akhir dengan mesin ampelas dan kompresor, pengeringan dan pengecekan kualitas dengan manual, pengemasan dengan manual. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses produksi kerajinan kayu masih menggunakan teknologi yang semi-manual atau manual. Jenis produk yang dihasilkan dari teknologi yang ada saat ini pada *home industry* mulai dari mangkok, piring, sendok, garpu, spatula, gelas, tatakan gelas, meja lipat kayu, kotak tisu, cobek kayu, gantungan aksesoris, talenan, nampan dan lain sebagainya.

Hasil analisa sebelumnya terkait dengan analisa pengembangan tenaga kerja dimana untuk meningkatkan jumlah produksi sebesar 50% dibandingkan dengan jumlah produksi awal di setiap unit *home industry* maka kebutuhan pekerja sebanyak 22 orang. Dengan menggunakan teknologi yang semi manual atau manual maka 22 tenaga kerja dapat tertampung pada *home industry* kerajinan kayu. Dalam produksi kerajinan kayu dengan menggunakan teknologi semi manual atau manual dibutuhkan kurang lebih 8 jam/hari dan mampu

memproduksi rata-rata 49 unit/bulan masing-masing pekerja.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait dengan penerapan teknologi CNC bahwa kuantitas hasil produksi mengalami peningkatan dari 50 unit menjadi 105 unit yang berarti ada kenaikan sebesar 110%. Dapat disimpulkan teknologi CNC dapat meningkatkan efisiensi dan kecepatan produksi. Dengan pengadaan teknologi CNC *home industry* berpeluang dalam pengembangan produk kerajinan kayu yang lebih beragam dan inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Dari penjelasan tersebut, dalam meningkatkan jumlah produksi sebesar 50% lebih efisien pengadaan teknologi mesin CNC.

Jadi, arahan pengembangan teknologi pada proses produksi dengan target meningkatkan jumlah produksi sebesar 50% pada masing-masing unit *home industry* maka dengan adanya pengadaan teknologi mesin CNC yang diperoleh melalui kerja sama dengan perguruan tinggi atau mengajukan program pendanaan dari pemerintah. Dengan pengadaan teknologi CNC tersebut, nantinya pelaku industri dapat melakukan pengembangan produk kerajinan kayu yang lebih beragam dan inovatif sesuai dengan kebutuhan pasar.

Pengembangan Teknologi Pemasaran

Promosi merupakan suatu strategi atau cara pemasaran untuk memperkenalkan dan memasarkan produk yang dihasilkan oleh pelaku *home industry* kepada calon konsumen. Tujuan utama dari promosi yakni untuk meningkatkan penjualan.

Berdasarkan kondisi di lapangan menunjukkan bahwa para produsen *home industry* kerajinan kayu dalam memasarkan produk dengan strategi pemasaran sebagian besar melalui pengumpul sebanyak 7 unit atau sebesar 70% dan 3 unit sisanya hanya melalui toko/showroom dengan persentase sebesar 30 persen. Strategi pemasaran melalui online sudah tidak dilakukan lagi pada *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo dikarenakan sebagian besar tenaga kerja pada home industri memiliki usia >40 tahun. Hal itu disebabkan kurangnya keterampilan teknologi digital atau platform online yang seharusnya dapat diperoleh melalui pelatihan.

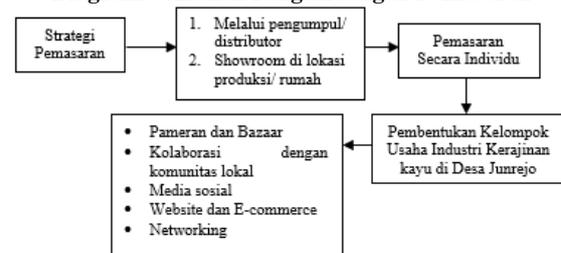
Dapat dilihat bahwa pemasaran yang dilakukan masih secara mandiri dan dalam pemasaran produk masih adanya ketergantungan pada pengumpul dengan jumlah 7 unit *home industry*. Selain itu, terdapat kendala dalam mengadopsi dan memanfaatkan sarana promosi digital dimana pemasaran/promosi melalui media digital yang dilakukan sebelumnya tidak bertahan lama. Untuk itu, dengan melihat hal tersebut maka arahan pengembangan yang dilakukan dalam rangka memperluas promosi untuk meningkatkan produk penjualan yaitu dengan membentuk kelompok *usaha home industry* kerajinan kayu dimana didalamnya termasuk pengembangan sarana pendukung untuk kegiatan pemasaran seperti outlet/showroom yang terletak di lokasi yang strategis sehingga dapat memperlancar dan memudahkan pemasaran produk kerajinan kayu dan meningkatkan pemanfaatan promosi melalui media digital.

Dengan melihat kondisi pada lapangan, maka strategi pemasaran yang dilakukan yaitu pembentukan kelompok usaha industri kerajinan kayu. Melalui kolaborasi antar *home industry*, kelompok ini dapat

meningkatkan pemasaran secara lebih efektif. Dengan strategi pemasaran yang terkoordinasi, kelompok usaha dapat menjangkau konsumen baru dan meningkatkan penjualan, yang berkontribusi pada peningkatan produksi. Selain itu, kelompok usaha dapat berpartisipasi dalam pameran secara kolektif untuk memperkenalkan produk.

Jadi, untuk meningkatkan target peningkatan jumlah produksi sebesar 50% maka pengembangan yang dilakukan yaitu dengan melalui pembentukan kelompok usaha diharapkan dapat memberdayakan para produsen *home industry* kerajinan kayu.

Diagram 3 Arahan Pengembangan Pemasaran



KESIMPULAN

Adanya potensi *home industry* berupa kerajinan kayu di Desa Junrejo menjadikan perekonomian masyarakat meningkat. Akan tetapi, dalam kondisi eksisting terdapat isu menurunnya industri dimana berdampak pada perkembangan industri yang semakin lama kian menurun. Untuk itu perlu adanya suatu arahan pengembangan *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo dalam meningkatkan usaha industri tersebut baik dari segi modal, sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun teknologi.

Berdasarkan hasil analisa maka dapat disimpulkan bahwa arahan pengembangan home industry kerajinan kayu di Desa Junrejo didasarkan pada kondisi eksisting dan strategi yang telah ditetapkan dengan target meningkatkan jumlah produksi kerajinan kayu sebesar 50% dari jumlah produksi awal pada masing-masing unit industri. Dalam mencapai target tersebut dengan menggunakan faktor-faktor produksi pada *industry* kerajinan kayu yakni modal, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi. Serta dengan melihat faktor-faktor prioritas pengembangan *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo. Dari hasil analisis, diperoleh urutan prioritas diantaranya kuadran 1 meliputi inovasi produk dan teknologi produksi, kuadran 2 meliputi ketersediaan modal dan teknologi pemasaran, dan kuadran 4 meliputi kualitas tenaga kerja, ketersediaan tenaga kerja, lahan dan ketersediaan bahan baku.

Berikut ini merupakan arahan pengembangan *home industry* kerajinan kayu yang ada di Desa Junrejo dengan urutan dari yang paling prioritas penanganannya, diantaranya

- 1) Inovasi Produk → Dengan pengadaan teknologi CNC tersebut, pelaku industri dapat melakukan pengembangan produk kerajinan kayu yang lebih beragam dan inovatif sesuai dengan kebutuhan pasar.
- 2) Teknologi Produksi → Pengadaan teknologi mesin CNC yang diperoleh melalui kerja sama dengan perguruan tinggi atau mengajukan program pendanaan dari pemerintah.
- 3) Ketersediaan Modal → Penyediaan modal kerja yang harus disediakan sebesar Rp 4.193.574/unit

industri yang digunakan untuk mengembangkan suatu industri dengan mencapai target peningkatan produksi kerajinan kayu sebesar 50% dengan sumber dana yang berasal dari pendapatan bersih industri.

- 4) Pemasaran → Adanya pembentukan kelompok usaha untuk pemasaran dengan melakukan beberapa strategi pemasaran, seperti pameran dan bazaar, kolaborasi dengan komunitas lokal, media sosial, website & e-commerce, dan networking.
- 5) Kualitas Tenaga Kerja → Meningkatkan sumber daya manusia (tenaga kerja) melalui peningkatan keterampilan atau keahlian dengan kegiatan pelatihan yang nantinya dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja pada home industry kerajinan kayu Desa Junrejo.
- 6) Ketersediaan Tenaga Kerja → Dengan penambahan jumlah tenaga kerja sebesar 22 orang, dengan rincian pada 7 unit industri masing-masing 2 tenaga kerja, 2 unit industri masing-masing 3 tenaga kerja, dan 1 unit industri masing-masing 4 tenaga kerja.
- 7) Lahan → Dengan mengoptimalkan ruang melalui pengaturan tata letak secara efisien, seperti mengatur posisi mesin dan alat secara strategis; mengatur ruang produksi, penyimpanan dan showroom secara terpisah dan memanfaatkan penggunaan ruang secara vertikal untuk menyimpan bahan baku dan produk jadi.
- 8) Ketersediaan Bahan Baku → Kerja sama dengan pemasok (supplier) bahan baku agar kebutuhan bahan baku dapat terpenuhi yang dapat memberikan kayu dan triplek dalam jumlah yang diperlukan secara konsisten sehingga ketersediaan bahan baku terjamin.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian dan fakta yang didapat di lapangan, berikut ini dapat dirumuskan saran yang relevan diantaranya:

- 1) Arahan pengembangan *home industry* yang telah dirumuskan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pelaku usaha industri dalam mengembangkan *home industry* kerajinan kayu di Desa Junrejo sehingga perekonomian dan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.
- 2) Peran pemerintah masih sangat diperlukan dalam rangka memfasilitasi pemasaran, seperti event atau pameran secara berkala untuk memperluas akses pasar, mendukung UMKM dan memajukan sektor ekonomi.
- 3) Meningkatkan keterlibatan pelaku usaha industri melalui program yang mendukung pengembangan *home industry* dan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arsyad. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi (BPFE).
- Hasan, Muhammad dan Muhammad Azis. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Makassar: CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu.

Harimurti. (2012). *Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: BPFE.

Januardin. (2021) *Pengembangan UMKM*. Medan: Universitas Prima Press.

Martono. (2020). *Kriya Kayu Tradisional*. Sleman: UNY Press.

Marayasa, dkk. (2023). *Pengembangan Sumber Daya Manusia (Menghadapi Tantangan Perubahan dan Meraih Kesuksesan Bersama)*. Bekasi: PT. Dewangga Energi Internasional.

Mulyanto. (2008). *Prinsip-Prinsip Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rachmad, dkk (2022). *Kebijakan Pengembangan Industri Kerajinan Kreatif Prioritas*. Makassar: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Carabaca.

Santoso, dkk. (2006). *Perspektif Pengembangan Wilayah dan Kota*. Sleman: Teknosain.

Setiadi, J. Nugroho. (2003). *Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Predana Media.

Steven. (2022). *Manajemen Pemasaran (Teori dan Implementasi)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Suryana. (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Tambunan, Tulus. (2012). *UMKM di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Tambunan, Tulus T.H. (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia (Beberapa Isu Penting)*. Jakarta: Salemba empat.

Tohar, M. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius.

JURNAL dan ARTIKEL

Elisa. (2017). *Arahan Pengembangan Sentra Industri Alas Kaki di Kelurahan Kemasan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota

Estika. (2007). *Pengembangan Industri Kecil Batik di Kota Surakarta*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota

Kurnianingrum, dkk. (2019). *Analisa Potensi untuk Pengembangan Industri Kulit di Gunung Puntang Kabupaten Bandung*. Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis, 20(1); 131-140

Oktriyana. (2017). *Sentra Industri Kerajinan Anyaman Bambu Sebagai Pendorong Perekonomian Pedesaan di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes*. Jurnal Geografi

Purwadio, Heru dkk. (2016). *Variabel Prioritas Pengembangan Sentra Industri Batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember*. Jurnal Teknik, ITS, 5(1): 2301-9271

Riski. (2016). *Peran Home Industry Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik Di Kelurahan Kubu Gadang)*. Jurnal Pengabdian Masyarakat FISIP, 3(2): 1-15.

Setiawan, Heri. (2012). *Pengaruh Orientasi Pasar, Orientasi Teknologi dan Inovasi Produk terhadap Keunggulan Bersaing Usaha Songket Skala Kecil di Kota Palembang*. Jurnal Orasi Bisnis Edisi ke-VIII